



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 10 No.2/Desember 2021

STUDI KITAB SYARH SHAHIH AL-BUKHARI KARYA IBNU BATHAL

Kinkin Syamsudin

STAI Persatuan Islam Garut

E-mail: kinkin@staipersisgarut.ac.id

Abstract

Sahih al-Bukhari is a phenomenal book among the many books of hadith that have been written, and one form of attention of the scholars to it is to make a book of syarah. The existing syarah books were written by scholars from various schools of thought, one of which was written by Ibnu Battal who is affiliated to the Maliki school of thought. Using library research and content analysis, this article was written to find out the methodology for writing Ibnu Bathal's Syarah Sahih al-Bukhari above and to reveal its differences with other books of Syarah Sahih al-Bukhari. From this research, it can be seen that the peculiarities of Ibn Battal's work are: first, he did not discuss the narrators and sanad specifically, but directly mentioned the name of the companions who was the narrator of the hadith. Second, he explained the matan of the hadith without discussing ikhtilaf or the differences in the editorial differences of the matan first. Third, in understanding the difference in understanding of the matter in dispute, especially with regard to law, he prefers to take interpretations from the Maliki school of thought.

Keywords: *Madzhab, Maliki, Methodology, Syarah*

Abstrak

Kitab Shahih al-Bukhari merupakan kitab fenomenal di antara sekian banyak kitab matan hadis yang pernah ditulis, dan salah satu bentuk perhatian para ulama terhadapnya adalah dengan membuat kitab syarah. Kitab-kitab syarah yang ada ditulis oleh para ulama dari berbagai madzhab yang salah satunya ditulis oleh Ibnu Bathal yang berafiliasi kepada madzhab Maliki. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*), artikel ini ditulis untuk mengetahui metodologi penulisan Syarah Shahih al-Bukhari karya Ibn Bathal di atas dan mengungkapkan perbedaannya dengan kitab Syarah Shahih al-Bukhari lainnya. Dari penelitian ini bisa diketahui bahwa kekhasan karya Ibnu Bathal ini adalah; pertama, ia tidak membahas rawi dan sanad secara khusus, tetapi langsung menyebut nama sahabat yang menjadi periwayat hadis. Kedua, ia menjelaskan matan hadis tanpa membahas ikhtilaf atau perbedaan redaksi matan terlebih dahulu. Ketiga, dalam perbedaan memahami matan yang diperselisihkan, khususnya yang berkaitan dengan hukum, ia lebih banyak mengambil interpretasi dari madzhab Maliki.

Kata Kunci: Madzhab, Maliki, Metodologi, Syarah,

PENDAHULUAN

Kitab Shahih al-Bukhari dianggap sebagai kitab tersahih setelah al-Quran, pensyarahan yang dilakukan oleh para ulama dari

berbagai madzhab adalah di antara bentuk perhatian serius yang dicurahkan terhadap kitab Shahih al-Bukhari. Semenjak dipelopori oleh Abu Sulayman al-Khathabi (w. 386 H)

yang menulis syarah Shahih al-Bukhari dengan judul *A'lam al-Sunan*, mulai bermunculanlah kitab-kitab syarah Shahih al-Bukhari lainnya.¹ Sebagaimana dikutip oleh Nawir Yuslem, Muhammad Mushthafa Azami mengatakan bahwa kitab syarah Shahih al-Bukhari ini mencapai ratusan.² Sampai saat ini, yang paling terakhir ditulis adalah Syarah Shahih al-Bukhari karya Syaikh Shalih al-Utsaymin (w. 1421 H).

Syarah hadis sendiri merupakan kekayaan khazanah Islam yang terus mengalami perkembangan. Kata syarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraha*, *yasyrahu*, *syarhan* yang secara etimologi berarti menyingkap (*al-kasyfu*) menerangkan (*al-idhah*), menafsirkan (*al-tafsir*), menjelaskan (*al-tabyin*)³ menghamparkan atau menyebarkan (*al-basthu*) dan meluaskan sesuatu (*tausi' al-syai'*).⁴ Menurut Ibnu al-A'rabi (w. 543 H), kata syarah secara etimologi berarti menjaga, memelihara, menghafal (*al-hifzh*), membuka (*al-fath*), menjelaskan (*al-bayan*), paham (*al-fahm*) dan menyetubuhi perempuan atau menghilangkan keperawanannya (*al-iftidhadh li al-abkar*).⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* disebutkan bahwa syarah berarti

keterangan, uraian, ulasan dan penjelasan.⁶

Pada dasarnya kata syarah digunakan dalam arti memotong daging (*tasyrih al-lahm*). Tetapi jika kata itu dikaitkan dengan kalimat atau kajian teks maka maknanya adalah menampakkan makna-makna yang tersembunyi atau belum jelas dalam suatu kalimat, teks atau pembicaraan.⁷ Berkenaan dengan hadis Nabi, syarah berarti usaha untuk menjelaskan makna yang terdapat dibalik teks hadis.⁸ Sebagaimana al-Quran yang tidak bisa dipahami tanpa tafsir, demikian juga hadis yang harus dipahami dengan syarah atau penjelasan. Dalam tradisi Islam, penjelasan untuk al-Quran disebut tafsir, sedangkan penjelasan untuk hadis disebut syarah.

Dari ratusan kitab syarah Shahih al-Bukhari yang disebutkan Azami, salah satunya adalah yang ditulis oleh Abu al-Hasan bin Bathal al-Qurthubi (w. 449 H) atau yang lebih masyhur dipanggil Ibnu Bathal. Ia termasuk di antara pensyarah Shahih al-Bukhari generasi awal karena ia hidup dalam jarak waktu yang agak cukup dekat dengan masa hidupnya al-Bukhari bila dibandingkan dengan masa hidup para ulama pensyarah lainnya. Selain tercatat sebagai kitab syarah generasi awal, karya Ibnu

¹ Abu al-Thayyib Muhammad Shadiq Khan al-Qinnauji, *Al-Hiththah Fi Dzikr Al-Shihhah Al-Sittah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 184.

² Nawir Yuslem, 9 Kitab Induk Hadis (Jakarta: Pustaka Utama, 2011), 59.

³ Jamaluddin Abu al-Fadhl Muhammad bin Mukram bin Manzhur Al-Anshari, *Lisan Al-'Arab, Juz II* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 587.

⁴ Ibrahim Anis, *Mu'jam Al-Wasith* (Kairo: t.p., t.th), 477.

⁵ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab, Juz II*, 587.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ke-8 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1367.

⁷ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadhal al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 290.

⁸ Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2018), 259

<<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>>.

Bathal ini juga memiliki beberapa keistimewaan yang tidak terdapat dalam kitab syarah Shahih al-Bukhari yang lain baik sebelum atau sesudahnya. Bila meminjam pembagian sejarah Islam ala Harun Nasution yang dibagi menjadi tiga periode; klasik (650-1256), pertengahan (1256-1800) dan modern (1800-sekarang) maka syarah Shahih al-Bukhari karya Ibnu Bathal ini termasuk dalam periode klasik.⁹

Sampai sejauh ini, syarah Shahih al-Bukhari karya Ibnu Bathal belum banyak yang mengulas. Beberapa artikel seperti yang ditulis Sandi Santosa dalam “Melacak Jejak Pensyarahhan Kitab Hadis”¹⁰ dan juga Muhammad Anshori dalam “Syarah Hadis dari Masa ke Masa”¹¹ hanya menyebutkan kitab tersebut secara sekilas tanpa membahasnya secara rinci. Sementara kitab syarah lainnya yang sudah diulas di antaranya adalah Fathul Bari (Ibn Hajar al-‘Asqalani, w. 852 H),¹² al-Taudhih li syarh al-Jami’ al-Shahih (Ibnu Mulaqqin, w. 804 H)¹³

dan Manar al-Qary (Syeikh Hamzah Abu Qasim).¹⁴ Sedangkan beberapa tulisan membahas komparasi kitab syarah secara diametral seperti yang ditulis Ja’far Assagaf dalam “Komparatif Metode Pensyarahhan Kitab Fath al-Bari dan ‘Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari”¹⁵ dan Muhammad Ridha dalam “Perbandingan Ibnu Hajar dengan al-‘Aini dalam Mensyarah Shahih al-Bukhari”.¹⁶

Dalam artikel ini penulis mencoba mendeskripsikan secara umum tentang gaya dan karakteristik dari kitab Syarh Shahih al-Bukhari yang ditulis oleh Ibnu Bathal. Diharapkan dari pembahasan ini bisa memberikan gambaran yang utuh bagaimana secara teknis Ibnu Bathal menjelaskan dan mengomentari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dan untuk menguatkan interpretasi terhadap corak pensyarahhan yang dilakukan oleh Ibnu Bathal maka secara empirik dicantumkan pula beberapa contoh operasional pensyarahhan hadis.

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 56-89.

¹⁰ Sandi Santosa, ‘Melacak Jejak Pensyarahhan Kitab Hadis’, *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1.1 (2018), 79-87 <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2056>>.

¹¹ Muhammad Anshori, ‘Syarah Hadis Dari Masa Ke Masa’, *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1.1 (2017), 1-32 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani/article/view/2873>>.

¹² Aan Supian, ‘Metode Syarah Fath Al-Bari’, *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, X.1 (2017), 24-34 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v10i1.632>>.

¹³ Mu’min, ‘Study Syarah Shahih Al-Bukhari; At-Taudhih Li Syarhi Al-Jami’ Ash-Shahih Ibn Al-Mulaqqin’, *Diroyah: Jurnal*

Studi Ilmu Hadis, 3.1 (2018), 19-26 <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3728>>.

¹⁴ Wildan Taufik, ‘Studi Kitab Manar Al-Qary Syarah Mukhtashar Shahih Al-Bukhari (Karya Hamzah Muhammad Qasim)’, *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3.1 (2018), 33-44 <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3730>>.

¹⁵ Ja’far Assagaf, ‘Komparatif Metode Pensyarahhan Kitab Fath Al-Bari Dan ‘Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari’, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11.2 (2014), 1-16 <<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/viewFile/1187/349>>.

¹⁶ Muhammad Ridha, ‘Perbandingan Ibnu Hajar dengan Al-‘Aini dalam Mensyarah Shahih Al-Bukhari’, *Al Hurriyah*, 12.1 (2011), 33-43 <<http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/566>>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan tujuan untuk menghimpun data dan informasi melalui buku, dokumen, catatan, kisah sejarah dan lain sebagainya. Adapun proses pengumpulan data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Untuk menarik kesimpulan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, artinya setelah data-data dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis dan disimpulkan secara subjektif berdasarkan pengkajian terhadap data-data yang ditemukan.

Adapun untuk sumber data penelitian menggunakan dua: *pertama*, data primer (*primary data*) dalam hal ini adalah kitab Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Bathal. *Kedua*, data sekunder (*secondary data*) yaitu referensi tambahan yang bisa menunjang dan melengkapi data primer, baik berupa buku, jurnal maupun sumber informasi lainnya yang memiliki kaitan tema.

PEMBAHASAN

1. Profil Singkat Ibnu Bathal

Nama lengkap Ibnu Bathal adalah Abu al-Hasan ‘Ali bin Khalaf bin ‘Abd al-Malik bin Bathal al-Bakri, al-Qurthubi, al-Balansi dan termasyhur juga dengan nama Ibnu al-Lajjam.¹⁷ Ia lahir di Qurthubah (Kordova) dan termasuk salah seorang imam besar yang berafiliasi kepada madzhab Maliki. Saat terjadi *fitnah* (huru-hara) di daerahnya, ia kemudian memutuskan

¹⁷ Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Dzahabi, *Siyar A’lam Al-Nubala*, Juz XVIII (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), 47.

untuk pindah ke Balansiyah (Valencia), karenanya nama ia dinisbatkan kepada kedua nama tempat tersebut.¹⁸ Sang ulama madzhab Maliki ini wafat pada malam Rabu, di hari terakhir bulan Shafar tahun 449 H.¹⁹

Menurut catatan Ibnu Basykuwal (w. 578 H) Ibnu Bathal memiliki guru yang cukup banyak, di antara mereka adalah Abu al-Mutharrif al-Qanazi, Abu al-Walid, Yunus bin Abdullah al-Qadhi, Abu Muhammad bin Banusy, Abu ‘Umar bin Afif.²⁰ Sementara Ibnu Farhun (w. 799 H) menambahkan yang juga termasuk guru Ibnu Bathal adalah al-Mulhib bin Ahmad bin Abu Shafrah.²¹ Sedangkan menurut al-Qadhi ‘Iyadh (w. 544 H) guru-gurunya adalah Ibnu al-Faradhi, Abu al-Qasim al-Wahrani, Abu ‘Abd al-Harits dan Abu Bakar al-Razi,²² dan

¹⁸ Abu al-Thayyib Muhammad Shadiq Khan Al-Qinnauji, *Al-Taj Al-Mukallal Min Jawahir Maatsir Al-Thiraz Al-Awwal Wa Al-Akhir* (Qatar: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, 2007), 287. Balansiyah (Valencia) adalah sebuah kota tua yang terletak di sebelah timur Qurthubah (Kordova) dan termasuk ke dalam wilayah bagian timur Andalusia. lihat Abu ‘Abdillah Yaqut al-Rumi Al-Hamawi, *Mu’jam Al-Buldan, Juz II* (Beirut: Dar Shadr, 1995), 490; Zakariya bin Muhammad bin Mahmud al-Qazwini, *Atsar Al-Bilad Wa Akhbar Al-‘Ibad, Juz II* (Beirut: Dar Shadr), 513.

¹⁹ Abu al-Qasim bin Basykuwal, *Al-Sillah Fi Tarikh Aimmah Al-Andalus* (Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1955), 394; al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala*, Juz XVIII, 47; al-Qinawji, *al-Taj al-Mukallal*, 287.

²⁰ Ibn Basykuwal, *Al-Sillah Fi Tarikh...*, 394.

²¹ Abu al-Hasan bin Bathal Al-Qurthubi, *Syarh Shahih Al-Bukhari Li Ibn Bathal, Juz I* (Riyadh: Maktabah al-Rasyd, 2003), 11.

²² Abu al-Fadhl al-Qadhi ‘Iyadh, *Tartib Al-Madarik Wa Taqrib Al-Masalik, Juz VIII* (Maghrib: Matba’ah Fadhail al-Muhammadiyah, 1983), 160.

tambahan dari al-Dzahabi (w. 748 H) Abu 'Umar al-Thalamanki.²³ Selain itu, Ibnu Basykuwal juga mengatakan bahwa banyak para ulama yang berguru dan mengambil ilmu dari Ibnu Bathal, di antara mereka adalah Abu Dawud al-Muqri' dan 'Abdurrahman bin Bisyr.²⁴

Selain kitab syarah Shahih al-Bukh, al-Qadhi 'Iyadh menyebutkan bahwa Ibnu Bathal juga menulis beberapa kitab lain, di antaranya *al-Zuhd wa al-Raqaiq* dan *al-I'tisham fi al-Hadis*. Berkenaan dengan profilnya, al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa Ibnu Bathal adalah orang yang pandai, terhormat dan orangnya independen.²⁵ Sedangkan Ibnu Basykuwal mengatakan bahwa Ibnu Bathal adalah seorang ahli ilmu, banyak pengetahuannya, luas pemahamannya, elok tulisannya, sempurna hafalannya, tinggi konsentrasinya terhadap hadis dan sering menyempurnakan apa yang kurang darinya.²⁶

2. Metodologi Kitab

Ibnu Bathal tidak menyebutkan secara khusus nama kitab syarah Shahih al-Bukhari yang ia tulis. Ia hanya menamai karyanya tersebut secara ringkas dengan sebutan *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibn Bathal*. Hal yang sama juga ia lakukan ketika menjelaskan hadis-hadis yang ada dalam Shahih al-Bukhari. Lebih jelasnya, sistematika pembahasan yang

dilakukan oleh Ibnu Bathal dalam kitabnya akan terlihat seperti berikut:

Pertama, Ibnu Bathal tidak menjelaskan sumber riwayat yang menjadi sandarannya dalam menulis kitab syarah. Jika umumnya para pensyarah Shahih al-Bukhari menerima riwayat tentang hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari itu bersumber dari Abu Dzar al-Harawi,²⁷ maka Ibnu Bathal tidak secara tegas menyebutkan dari siapa sumber informasi tentang hadis-hadis al-Bukhari tersebut ia terima. Tapi hal ini dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-*

²⁷ Abu Dzar al-Harawi adalah seorang ulama hadis bermadzhab Maliki, bernama lengkap 'Abd bin Ahmad bin Muhammad bin 'Abdillah bin Ghufayr al-Anshari. Lahir pada tahun 355 H di Harah; sebuah kota besar yang termasuk ke dalam wilayah Khurasan dan ia belajar hadis kepada para ulama yang ada di Bashrah, Baghdad, Irak, Syam dan kota lainnya. Setelah melakukan rihlah ke beberapa kota untuk mempelajari hadis dan berbagai problematikanya, ia akhirnya memutuskan tinggal di Mekah sambil mengajarkan hadis di sana selama hampir 30 tahun hingga wafat tahun 435 H. Sebelumnya, ia juga belajar tentang Shahih al-Bukhari di Mekah dari tiga orang ahli hadis, yaitu Muhammad bin al-Makki al-Kusymihani, Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad bin Hammuwiyah al-Hamwi dan Abu Ishaq al-Mustamli. Lihat Abu Bakr bin Ahmad al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad Wa Dzuyuluh*, Juz XI (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 142; al-Qadhi 'Iyadh, *Tartib Al-Madarik...*, Juz VII, 229-233; Abu al-Qasim 'Ali bin Al-Hasan, *Tarikh Dimasyq*, Juz XXXVII (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 392-94; Abu Bakr Muhammad bin 'Abd al-Ghani Al-Baghdadi, *Al-Taqyid Lima'rifah Ruwah al-Sunan Wa al-Masanid* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 392-392; Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffazh*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 201-204; al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, Juz XXXIII, 212-217; Ibrahim bin 'Ali Al-Yamari, *Al-Diba al-Madzhah Fi Ma'rifah A'yan Ulama al-Madzhah*, Juz I (Kairo: Dar al-Turats), 38.

²³ al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, Juz XVIII, 47.

²⁴ Ibnu Basykuwal, *al-Sillah fi Tarikh...*, 394.

²⁵ al-Qadhi 'Iyadh, *Tartib Al-Madarik...*, Juz VIII, 160.

²⁶ Ibnu Basykuwal, *al-Sillah fi Tarikh...*, 394.

Barinya bahwa Ibnu Bathal menjadikan al-Ashili²⁸ sebagai salah satu sumber informasi ketika ia menulis syarah dari kitab al-Bukhari tersebut.²⁹ Di tempat lain, Ibnu Bathal juga mengutip pendapat Abu Dzar al-Harawi dan beberapa ulama lainnya.³⁰

Kedua, Ibnu Bathal tidak menjelaskan perihal setiap kitab yang ada dalam Shahih al-Bukhari, termasuk alasan dan keutamaan babnya. Ia hanya mengambil bagian dari kitab tersebut yang dianggapnya penting dan berkaitan langsung dengan hukum-

²⁸ Namanya adalah ‘Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad al-Ashili, ia berasal dari Ashilah (satu daerah di Andalus) dan *kunya*nya adalah Abu Muhammad. Pada tahun 342 hijriyah ia mendatangi Qurthubah (Kordova) dan berguru kepada Ahmad bin Mutharrif, Ahmad Bin Sa’id, Muhamad bin Mu’awiyah al-Qurasyi, Abu Bakr al-Lu’lu dan Abu Ibrahim. Lalu ia melanjutkan perjalanan ke Wadi al-Hijarah dan berguru kepada Wahb bin Masarrah dan tinggal di sana selama empat bulan. Kemudian ia melanjutkan perjalanan menuju timur, tepatnya pada Muharram tahun 351 hijriyah kemudian menuju Baghdad dan bertemu penguasa di sana, yaitu Ahmad bin Buwayth al-Aqta’. Di sana ia berguru kepada Abu Bakr al-Syafi’i dan Abu ‘Ali al-Shawwaf serta Abu Bakr al-Abhari. Ia menyusun sebuah kitab yang merupakan kumpulan dari ikhtilaf-ikhtilaf antara Malik, al-Syafi’i dan Abu Hanifah yang dinamai *al-Dalail ‘ala Ummahat al-Masail*. Ia wafat pada malam Kamis tanggal 11 Dzulhijjah tahun 392 hijriyah dan dikuburkan pada hari setelah shalat Ashar. Lihat ‘Abdullah bin Muhammad bin Yusuf Al-Azdi, *Tarikh ‘Ulama al-Andalus, Juz I* (Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1988), 290–291.

²⁹ Syihabuddin Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-‘Asqalani, *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari, Juz II* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1958), 284. Lihat di antaranya ketika ia menjelaskan hadis tentang إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللَّهُ مِنْ حَمِيدٍ yang terdapat dalam kitab al-Adzan bab ke-126 nomor hadis 796.

³⁰ al-‘Asqalani, *Fath al-Bari, Juz II*, 138.

hukum fikih. Dalam kitab syarah tersebut, ia bahkan tidak menyebutkan beberapa judul kitab yang sebenarnya tercantum di dalam Shahih al-Bukhari, yaitu *Bad’u al-Wahy, Tafsir, Fadhail, Manaqib Shahabah dan Al-Maghazi*.

Ketiga, Ibnu Bathal menyebutkan nama bab kemudian selanjutnya ia menjelaskan hadis-hadis yang terdapat di dalam bab tersebut dengan membuang awal sanad hadis dan memulai penjelasannya dengan nama sahabat yang meriwayatkan hadis bersangkutan. Terkadang ia juga menyebutkan nama tabi’in yang menerima riwayat dari sahabat.

Keempat, Ibnu Bathal meringkas matan hadis ketika ia hendak menjelaskan maknanya. Terkadang ia meringkas awalnya, kadang-kadang di tengah dan kebanyakan meringkas bagian akhirnya dengan mengatakan “...*alhadis*” dan terkadang ia juga menyebutkan hadis secara makna.

Keenam, ia menggabungkan sebagian bab dengan bab yang lain, kemudian menyebutkan hadisnya. Terkadang ia pun menerangkan sebagian bab kemudian menjelaskan hadis-hadis dalam bab tersebut beserta syarahnya, lalu ia berkata “tidak ada fikih dalam hadis ini” atau “tidak ada fikih dalam bab ini”.

Ketujuh, ia tidak menjelaskan *munasabah*/kesesuaian hadis dengan judul kitab kecuali jika terpaksa, karena jarang orang yang menjelaskan faidah dari judul kitab tersebut. *Kedelapan*, terkadang Ibnu Bathal menjelaskan tentang arti dan maksud dari sebagian lafazh hadis yang dianggap asing, tetapi itupun tidak ia lakukan secara mendalam.

Kesembilan, sering ia mengutip pendapat madzhab fikih yang berkaitan

dengan hadis-hadis dalam bab tertentu dan lebih mengutamakan pendapat Imam Malik yang disertai penguatan (*tawjih*) dan penegasan (*tarjih*) serta dalil dan bantahannya. Dan biasanya ia berpegang sesuai dengan petunjuk hadis, meskipun harus berbeda dengan pendapat madzhabnya. Di samping itu ia juga biasanya memberikan jawaban untuk orang yang berbeda mengenai hal itu.

Kesepuluh, kebanyakan dalam syarahnya Ibnu Bathal melakukan istinbath-istinbath yang bermanfaat dan beragam dari lafazh dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam hadis. *Kesebelas*, Ibnu Bathal tidak memberikan penjelasan yang sangat membutuhkan rincian kecuali berdasarkan keterangan-keterangan yang ada datanya.³¹

3. Keistimewaan Kitab Ibnu Bathal

Syarah Ibnu Bathal memiliki beberapa keistimewaan tersendiri yang beda dengan kitab-kitab syarah Shahih al-Bukhari lainnya. Di antara keistimewaan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, termasuk kitab syarah Shahih al-Bukhari yang ditulis oleh generasi awal setelah al-Bukhari dan terhitung sebagai kitab syarah yang mula-mula dicetak. *Kedua*, isi dari kitab tersebut menggambarkan sebuah pengaruh yang bersumber dari beberapa ulama besar yang hampir saja hilang di tengah-tengah kaum Muslimin; di antara mereka adalah Muhammad bin Jarir al-Thabari, Ibnu Mundzir, Isma'il bin Ishaq, al-Mulhib bin Ahmad bin Abu Shafrah, Ibnu Qishar dan Al-Khalil bin Ahmad.

Ketiga, adanya pemeliharaan yang dilakukan oleh Ibnu Bathal terhadap *atsar* yang bersumber dari sahabat dan tabi'in serta yang lainnya, dalam hal ini adalah tentang penafsiran ayat-ayat dan hukum. *Keempat*, penukilan-penukilan yang dilakukan oleh Ibnu Bathal menggambarkan sebuah upaya dalam memelihara berbagai pendapat yang lahir dari berbagai madzhab salaf tentang masalah-masalah khilafiyah yang juga disertai dengan penjelasan dan penguatan. Selain itu, ia juga menyebutkan dalil-dalil serta bantahannya secara umum dan kecenderungannya dalam banyak kesempatan dengan berpegang teguh kepada apa yang ditunjukkan oleh teks hadis, di samping itu Ibnu Bathal juga biasanya memberi jawaban bagi orang yang berseberangan mengenai hal itu.

Kelima, kebanyakan kutipan pendapatnya berasal dari Imam Malik. Dengan demikian ia sudah menjaga riwayat-riwayat para pengikutnya, sampai-sampai Ibnu Bathal jadi sumber utama dalam menjaga kekokohan *nash-nash* Imam Malik dan para periwayatnya.

Keenam, Ibnu Bathal banyak melakukan *istinbath* yang berfaedah dan beragam dari lafazh dan ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam hadis. Sebagaimana hal itu juga dilakukan oleh orang-orang sebelumnya seperti al-Thabari dan al-Mulhib dan juga orang-orang sesudahnya seperti Ibnu Hajar, al-Kirmani, al-'Aini dan juga yang lainnya.³²

³¹ Ibn Bathal, *Syarah Shahih al-Bukhari*, Juz 1, 16-17.

³² Ibn Bathal, *Syarah Shahih al-Bukhari*, Juz 1, 9-10.

4. Contoh Operasional Kitab

a. Hadis tentang niat³³

باب كيف كان بدء الوحي إلى رسول الله (صلى الله عليه وسلم) وقول الله عز وجل: (إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ) (النساء: 163)

Bab bagaimana awal mula wahyu diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan firman Allah; “*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya*” (al-Nisa [4]: 163)

فيه عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ (صلى الله عليه وسلم) : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Di dalam hadis ini terdapat ‘Umar bin al-Khattab—semoga Allah meridhainya—Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “*Semua perbuatan tergantung niatnya dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia diniatkan*”.

قال المؤلف: قال لي أبو القاسم المهلب بن أبي صفرة، رحمه الله: معنى هذه الآية أن الله تعالى أوحى إلى محمد عليه الصلاة والسلام كما أوحى إلى سائر الأنبياء عليهم الصلاة والسلام قبله وحي رسالة لا وحي إلهام لأن الوحي ينقسم على وجوه. قال: وإنما قدم البخاري رحمه الله حديث تمت الأعمال بالنيات في أول كتابه ليعلم أنه قصد في تأليفه وجه الله عز وجل، ففائدة هذا المعنى أن يكون تنبيهًا لكل من قرأ كتابه أن يقصد به وجه الله تعالى كما قصده البخاري في تأليفه.

Penulis (Ibnu Bathal) berkata, Abu al-Qasim al-Muhallab bin Abi Shafrah—semoga Allah merahmatinya—berkata kepadaku, “Makna dari ayat ini bahwa Allah ta’ala menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya—sebagaimana sebelumnya Ia juga mewahyukan kepada nabi-nabi lain—shalawat dan salam untuk mereka semua—wahyu risalah, bukan wahyu ilham, karena wahyu itu terbagi kepada beberapa macam. Ia berkata, “Al-Bukhari—semoga Allah merahmatinya—mendahulukan hadis kesempurnaan amal dengan niat di awal kitabnya ini adalah untuk memberitahukan bahwa tujuan penulisan kitab tersebut semata-mata karena Allah ‘azza wajalla. Maka hikmah dari hal ini adalah sebagai peringatan bagi setiap orang yang membaca kitabnya hendaklah ia juga bertujuan karena Allah sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhari saat menyusun kitab tersebut”.

³³ Ibn Bathal, *Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz I, 31-33.

وجعل هذا الحديث في أوّل كتابه عوضاً من الخطبة التي يبدأ بها المؤلفون، ولقد أحسن العوض من عوض من كلامه كلام رسول الله (صلى الله عليه وسلم) الذي ما ينطق عن الهوى. وقال جماعة من العلماء: إنّ هذا الحديث ثلث الإسلام، وبه خطب النبي (صلى الله عليه وسلم) حين وصل إلى دار الهجرة وشهر الإسلام. وقال أبو عبد الله بن الفخار: إنّما ذكر هذا الحديث في هذا الباب، لأنّه متعلّق بالآية التي في الترجمة، والمعنى الجامع بينهما أنّ الله عزّ وجلّ أوحى إلى محمّد (صلى الله عليه وسلم) وإلى الأنبياء قبله أنّ الأعمال بالتّيات، والحجّة لذلك قول الله، عزّ وجلّ: (وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ) [البينة: 5]. وقال تعالى: (شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ) [الشورى: 13].

Dia (al-Bukhari) menempatkan hadis ini di awal kitabnya sebagai pengganti dari khutbah yang biasa dilakukan oleh para penulis lainnya dan betapa indahnya karena kalimat yang digunakan ini adalah perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang diucapkan bukan dari hawa nafsunya. Sekelompok ulama berkata: “Hadits ini adalah sepertiga dari Islam, dengan hadis inilah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berpidato saat ia tiba di Dar al-Hijrah dan Syahr

al-Islam”. Abu ‘Abdillah bin al-Fakhar berkata: “Hadis ini hanya disebutkan dalam bab ini, karena hal ini terkait dengan ayat yang ada dalam terjemahannya sedangkan makna di antara keduanya adalah bahwa Allah *'azza wajalla* mewahyukan kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kepada nabi-nabi sebelumnya bahwa amalan-amalan itu tergantung niatnya. Adapun hujjah untuk hal itu adalah firman Allah: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (al-Bayyinah [98]: 5). Allah juga berfirman: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama...” (al-Syura [42]: 13)

وقال أبو العالية: في هذه الآية وصّاهم بالإخلاص لله عزّ وجلّ وعبادته لا شريك له. وقال مجاهد في قول الله تعالى: (مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا)، قال: أوصاك به وأنبياءه كلّهم ديناً واحداً.

Abu al-‘Aliyah berkata: “Dalam ayat ini, Allah mewasiatkan kepada mereka untuk ikhlas karena Allah *'azza wajalla* dan ibadah hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan dengan yang lain. Mujahid berkata berkenaan firman Allah ta’ala: “Apa yang diwasiatkannya kepada Nuh” dia berkata: “Dia mewasiatkan kepadamu

(Muhammad) dan para nabi-Nya semua satu agama”.

وقال أبو الزناد بن سراج: إنما خص المرأة بالذكر من بين سائر الأشياء في هذا الحديث لأنَّ العرب في الجاهليَّة كانت لا تزوج المولى العريَّة ولا يزوجون بناتهم إلاَّ من الأكفَاء في النسب، فلمَّا جاء الإسلام سوى بين المسلمين في مناكحهم، وصار كل واحد من المسلمين كفتاً لصاحبه، فهاجر كثير من النَّاس إلى المدينة ليتزوَّج بها حتَّى سُمِّي بعضهم مهاجر أم قيس.

Abu al-Zinad bin Suraj berkata: “Hanyakannya perempuan disebut secara khusus dibanding laki-laki di antara hal-hal lain dalam hadis ini karena orang Arab di masa jahiliyyah tidak menikahi bekas hamba sahaya dan tidak pula menikahkan anak perempuan mereka kecuali dengan yang setara nasabnya. Maka ketika Islam datang semua kaum muslimin jadi setara dalam urusan pernikahan dan jadilah setiap masing-masing muslim itu pantas untuk temannya. Maka berhijrahlah kebanyakan orang menuju Madinah untuk mencari istri hingga sebagian di antara mereka ada yang disebut Muhajir Ummu Qais.

b. Hadis tentang tidak diterimanya salat orang yang tidak bersuci³⁴

فيه: أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى

يَتَوَضَّأَ. قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتٍ: مَا أَحْدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ).

Dalam hadis ini terdapat Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Tidak akan diterima salat seseorang yang berhadats hingga dia berwudhu”. Seorang laki-laki dari Hadhramaut berkata, “Apa yang dimaksud dengan hadats wahai Abu Hurairah?” Abu Hurairah menjawab, “Kentut baik dengan suara atau tidak”.

أجمعت الأمة على أنه لا تجزئ صلاة إلا بطهارة على ما جاء في الحديث. وأما قول أبي هريرة (الحديث فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ) فإنما اقتصر على بعض الأحداث لأنه أجاب سائلاً سأله عن المصلي يحدث في صلاته، فخرج جوابه على ما يسبق المصلي من الإحداث في صلاته لأن البول والغائط والملامسة غير معهودة في الصلاة. هو نحو قوله للمصلي إذ أمره باستصحاب اليقين في طهارته أي لا ينصرف حتى يسمع صوتاً أو يجد ريحاً ولم يقصد به إلى تعيين الأحداث وتعدادها. والأحداث التي أجمع العلماء على أنها تنقض الوضوء سوى ما ذكره أبو هريرة: البول، والغائط، والمذي، والودي، والمباشرة، وزوال العقل بأي حال زال، والنوم الكثير.

Umat sepakat bahwa salat tidak cukup kecuali harus dengan bersuci sebagaimana disebutkan dalam hadis. Adapun perkataan Abu Hurairah (hadats adalah kentut dengan suara atau tidak) hanyalah membatasi pada

³⁴ Ibn Bathal, *Syarh Shahih al-Bukhari, in Juz I*, 218-220.

sebagian hadats saja karena dia menjawab seorang penanya yang menanyakan tentang orang salat yang berhadats ketika salatnya, maka jawabannya itu menyelesaikan pertanyaan orang yang salat ketika ia berhadats dalam salatnya, karena kencing, feses dan sentuhan yang tidak biasa dalam sholat. Yaitu seperti perkataan kepada orang yang salat saat ia memerintahkannya untuk memastikan kesuciannya, maksudnya janganlah ia berpaling sampai dia mendengar suara atau merasakan aromanya, dengan tidak bermaksud menjelaskan hadats dan merinci jenisnya. Sementara hadats yang disepakati oleh para ulama yang membatalkan wudhu selain apa disebutkan Abu Hurairah adalah buang air kecil, buang air besar, madzi, wadi, bercumbu, hilang akal dan tidur terlelap.

والأحداث التي اختلفت في وجوب الوضوء منها: القبلة والجسنة ومس الذكر والرعاف ودم الفصد وما يخرج من السبيلين نادراً غير معتاد مثل سلس البول والمذي ودم الاستحاضة والدود يخرج من الدبر وليس عليه أذى.

Sedangkan hadats yang diperselisihkan apakah mewajibkan wudhu atau tidak yaitu: ciuman, palpasi, menyentuh penis, mimisan, mengeluarkan darah dan apa yang keluar dari kedua jalur itu namun tidak biasa, seperti inkontinensia (mengeluarkan urin tanpa sadar), mazi, darah istihadlah dan keluarnya cacing dari saluran belakang namun tidak terasa sakit.

فمن أوجب الوضوء في القبلة: ابن عمر وهو قول مكحول وربيعه والأوزاعي والشافعي.

Di antara yang mewajibkan wudhu karena ciuman adalah Ibnu ‘Umar, ini adalah pekataan Makhul, Rabi’ah, al-Awza’i dan al-Syafi’i.

وذهب مالك إلى أنه إن قبلها بالشهوة انتقض وضوءه وهو قول الثوري وأحمد وإسحاق.

Sementara Malik berpendapat kalau ciumannya dengan syahwat maka batallah wudhunya, ini adalah perkataan al-Tsawri, Ahmad dan Ishaq.

وشرط أبو حنيفة، وأبو يوسف في القبلة للشهوة الانتشار، وكذلك ينتقض عنده الوضوء، فإن قبل لشهوة ولم ينتشر فلا وضوء عليه.

Sedangkan Abu Hanifah dan Abu Yusuf mensyaratkan bahwa ciuman dengan syahwat itu harus merangsang, maka ciuman seperti itulah yang membatalkan wudhu. Jika mencium dengan syahwat namun tidak merangsang maka ia tidak perlu berwudhu.

وقال محمد بن الحسن: لا وضوء عليه في القبلة وإن انتشر حتى يمدى.

Muhammad bin al-Hasan berkata: tidak perlu wudhu orang yang mencium, meskipun ia terangsang sampai mengeluarkan madzi.

وقال ابن عباس، وعطاء، وطاوس، والحسن: لا وضوء عليه في القبلة.

Ibnu ‘Abbas, Atha’, Thawus dan al-Hasan berkata, “Tidak perlu wudhu orang yang mencium”.

فأما مس المرأة فقال مالك والثوري: إن مسها لشهوة انتقض وضوءه. وقال أبو حنيفة وأبو

وفي العتبية قيل لمالك: إن مس ذكره على غلالة خفيفة؟ قال: لا وضوء عليه. يوسف: لا بد مع الشهوة من الانتشار، وإلا فلا وضوء.

Adapun menyentuh perempuan maka Malik dan al-Tsawri berkata: “Jika menyentuhnya dengan syahwat maka batal wudhunya”. Sementara Abu Hanifah dan Abu Yusuf berkata: “Mesti dengan syahwat dan terangsang, jika tidak maka tidak perlu wudhu”.

Sedangkan dalam al-‘Utbiyah ditanyakan kepada Malik: “Jika dia menyentuh penisnya di atas selaput tipis?” Dia menjawab, “Tidak ada wudhu untuk itu”.

وقال محمد بن الحسن: لا بد أن يمدى مع الانتشار.

ومن سماع أبي زيد: سئل مالك عن الوضوء من مس الذكر فقال: حسن وليس بسنة، وقال مرة أخرى: أحب إلى أن يتوضأ.

Muhammad bin al-Hasan berkata: “Mesti mengeluarkan madzi karena terangsang”

Dan berdasarkan kesaksian Abu Zayd, Malik ditanya perihal wudhu karena menyentuh penis, ia berkata: “Baik, tapi bukan sunnah”. Di kesempatan lain ia berkata: “Aku lebih suka kalau ia berwudhu”.

وقال الشافعي: ينتقض وضوءه بكل حال وبمسها بكل عضوٍ من أعضائه إذا كان بغير حائل.

وذهب الثوري وأبو حنيفة وأصحابه إلى أنه لا ينتقض وضوءه على أي حال مسه. وذهب الليث والأوزاعي والشافعي إلى أنه إن مسه بباطن يده من غير حائل ففيه الوضوء وإن مسه لغير شهوة وبه قال إسحاق وأبو ثور.

وَأما مس الذكر فقال مالك في المدونة: إذا مسه لشهوة من فوق ثوب أو تحته بيده أو بسائر أعضائه انتقض وضوءه.

Al-Tsawri, Abu Hanifah dan teman-temannya berpandangan bahwa (menyentuh penis) tidak membatalkan wudhu bagaimanapun cara menyentuhnya. Sedangkan al-Layts, al-Awza’i dan al-Syafi’i berpandangan bahwa jika ia menyentuhnya dengan telapak tangan tanpa ada penghalang maka ia wajib wudhu dan jika menyentuhnya tanpa syahwat, hal ini diutarakan oleh Ishaq dan Abu Tsawr.

Adapun menyentuh penis, maka Malik berkata dalam al-Mudawwanah; “Apabila menyentuhnya karena syahwat, di atas baju atau di bawahnya, dengan tangan atau anggota tubuh lainnya, maka wudhunya batal”.³⁵

Melihat model pensyarahan yang dilakukan Ibnu Bathal di atas bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah tahlili (analitik). Dalam diskursus tafsir, tahlili adalah metode penafsiran al-Quran

³⁵ Malik bin Anas Al-Madani, *Al-Mudawwanah, Juz I* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 118.

berdasarkan susunan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf dan analisisnya ditekankan pada setiap kosakata atau lafaz dari aspek bahasa dan makna.³⁶ Dalam kaitannya dengan hadis, metode tahlili ini adalah model persyarah dengan cara mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna yang terkandung dalam hadis dengan memaparkan substansi yang terkandung di dalamnya dengan keahlian dan kecenderungan subjek persyarah. Metode ini mengungkap berbagai hal berkenaan dengan substansi dan kandungan hadis.

Uraian persyarahannya menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis, kaitannya dengan hadis lain dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut baik yang berasal dari sahabat, tabi'in maupun para ulama hadis.³⁷ Di sisi lain, pembahasan hadis dengan metode tahlili ini bersifat parsial sehingga tak jarang melahirkan syarah yang subjektif.

Sedangkan pendekatan yang digunakan Ibnu Bathal adalah kajian matan yang didalamnya berkisar seputar penjelasan bahasa (kata atau kalimat), penjelasan gramatika (*nahwiyyat* dan *sharfiyyat*), penjelasan *turuq* (jalur lain), penjelasan bahasa *gharib* (asing), penjelasan hasil, penjelasan *asbab al-wurud*, penjelasan hukum yang ada, penjelasan pendapat

ulama dan penjelasan atas hukum (*istinbath ahkam*).

KESIMPULAN

Kitab syarah karya Ibnu Bathal tergolong unik dan berbeda dengan kitab syarah Shahih al-Bukhari lainnya. Keunikan yang dimaksud bisa dilihat dari beberapa bukti berikut; *pertama*, jika kebanyakan kitab syarah selalu menjelaskan hal ihwal para rawi yang menjadi rangkaian periwayat dalam setiap sanad, maka tidak demikian dengan Ibnu Bathal. Ia hanya mencantumkan nama sahabat saja sebagai periwayat pertama untuk hadis yang bersangkutan, itupun tanpa mendeskripsikan perihal biografi atau peran dan keterlibatannya langsung dalam hadis yang ia riwayatkan. Ini sangat berbeda dengan apa yang dilakukan misalnya oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Barinya*.

Kedua, Ibnu Bathal melakukan persyarah hadis namun ia sendiri tidak terlalu mengulas teks atau matan hadis secara mendalam. Ia langsung menjelaskan makna hadis tanpa terlebih dahulu melakukan penjelasan terhadap makna kalimat-kalimat yang ada dalam hadis atau mengkomparasikannya dengan redaksi matan lain yang semakna. Lihat misalnya yang dilakukan oleh Badruddin al-'Aini dalam *'Umdah al-Qarinya*.

Ketiga, syarah yang dihadirkan oleh Ibnu Bathal dalam kitabnya lebih menggambarkan layaknya sebuah kitab fikih, terlebih saat ia mengupas tentang hadis-hadis yang bertemakan tentang hukum. Di sisi lain, kecenderungannya terhadap madzhab Maliki lebih menguatkan lagi bahwa kepakarannya dalam fikih lebih menonjol dibandingkan dengan hadis. Tidak

³⁶ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2014), 137.

³⁷ Munawir Muin, "Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud", *Addin*, 7.2 (2013), 291-306 <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/580/593>>.

berlebihan jika kemudian Yasir bin Ibrahim—yang mentahqiq kitabnya—mengatakan bahwa kitab karya Ibn Bathal ini adalah kitab syarah fikih.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Asqalani, Syihabuddin Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. (1958). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- al-Anshari, Jamaluddin Abu al-Fadhl Muhammad bin Mukram bin Manzhur. (2009). *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadhhal al-Raghib. (2008). *Mu’jam Mufradat Alfazh al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Azdi, ‘Abdullah bin Muhammad bin Yusuf. (1988). *Tarikh ‘Ulama al-Andalus*. Kairo: Maktabah al-Khanaji.
- Anis, Ibrahim. dkk. (t.th). *Mu’jam al-Wasith*. Kairo: tp.
- Anshori, Muhammad. (2017). Syarh Hadis dari Masa Ke Masa. *Jurnal Al-Irfani; Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, 3 (1), 1–32.
- Assagaf, Ja’far. (2014). Komparatif Metode Pensyarah Kitab Fath al-Bari dan ‘Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari. *Al-A’raf; Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 11 (2), 1-16.
- al-Baghdadi, Abu Bakr bin Ahmad al-Khathib. (1996). *Tarikh Baghdad wa Dzuyuluh*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Baghdadi, Abu Bakr Muhammad bin ‘Abd al-Ghani. (1988). *al-Taqyid Lima’rifah Ruwah al-Sunan wa al-Masanid*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Basykuwal, Abu al-Qasim bin. (1955). *al-Sillah fi Tarikh Aimmah al-Andalus*. t.tp: Maktabah al-Khaniji.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad. (1998). *Tadkirah al-Huffazh*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- . (1985). *Siyar A’lam al-Nubala*, tahqiq Syu’ayb al-Arnauth. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- al-Hamawi, Abu ‘Abdillah Yaqut al-Rumi. (1995). *Mu’jam al-Buldan*. Beirut: Dar Shadir.
- al-Hasan, Abu al-Qasim ‘Ali bin. (1995). *Tarikh Dimasyq*. Beirut: Dar al-Fikr.
- ‘Iyadh, Abu al-Fadhl al-Qadhi. (1983). *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik*. Maghrib: Matba’ah Fadhail al-Muhammadiyah.
- al-Madani, Malik bin Anas. (1994). *al-Mudawwanah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Mu’min. (2018). Study Syarah Shahih Al-Bukhari; At-Taudhih li Syarhi Al-Jami’ Ash-Shahih Ibn Al-Mulaqqin. *Diroyah; Jurnal Ilmu Hadis*, 3 (1), 19-26.
- Muhtador, Muhammad. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah*, 2 (2), 259–272.
- Muin, Munawir. (2013). Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab al-Wurud. *Addin*, 7 (2), 291-306.

- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- al-Qazwini, Zakariya bin Muhammad bin Mahmud. (t.th). *Atsar al-Bilad wa Akhbar al-'Ibad*. Beirut: Dar Shadir.
- al-Qinnauji, Abu al-Thayyib Muhammad Shadiq Khan. (1985). *al-Hiththah fi Dzikr al-Shihhah al-Sittah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- . *al-Taj al-Mukallal min Jawahir Maatsir al-Thiraz al-Awwal wa al-Akhir*. Qatar: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam.
- al-Qurthubi, Abu al-Hasan bin Bathal. (2003). *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibn Bathal*. tahqiq Abu Tamim Yasir bin Ibrahim. Riyadh: Maktabah al-Rasyd.
- Ridha, Muhammad. (2018). Perbandingan Ibnu Hajar dengan al-'Aini dalam Mensyarah Shahih al-Bukhari. *Al-Hurriyah*, 12 (1). 33-43.
- Santosa, Sandi. (2016). Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis. *Diroyah; Jurnal Ilmu Hadis*, 1 (1), 79-87.
- Sanusi, Aan. (2017). Metode Syarah Fath Al-Bari (Studi Syarah Hadis pada bab Halawah al-Iman). *Nuansa*, 10 (1), 24-34.
- Taufik, Wildan. (2018). Studi Kitab Manar al-Qary Syarah Mukhtashar Shahih al-Bukhari (Karya Hamzah Muhammad Qasim). *Diroyah; Jurnal Ilmu Hadis*, 3 (1), 33-44.
- al-Yamari, Ibrahim bin 'Ali. (t.th). *al-Diba al-Madzhah fi Ma'rifah A'yan 'Ulama al-Madzhah*. Kairo: Dar al-Turats.
- Yuslem, Nawir. (2011). *9 Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Yusuf, Kadar M. *Studi al-Quran*. (2014). Jakarta: Amzah.